



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa riset terdahulu yang dapat mendukung dan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi utama dalam penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “*News, Political Knowledge and Participation: The Differential Effects of News Media Exposure on Political Knowledge and Participation*” ditulis oleh Claes H. de Vreese dan Hajo Boomgaarden yang berasal dari University of Amsterdam, Belanda pada 2006. Penelitian kedua berjudul “*Political Discussion Frequency, Network Size, and ‘Heterogeneity’ of Discussion as Predictors of Political Knowledge and Participation*” ditulis oleh William P. Eveland, Jr. dan Myiah Hutchens Hively dari The Ohio State University, Ohio pada 2009. Penelitian yang ketiga berjudul “*Explaining Variations in Political Interest and Participation Among Countries: A Cross National Comparison*” ditulis oleh Cecil Shapland dari University of Colorado Boulder pada 2015.

Penelitian pertama membahas mengenai pengaruh konsumsi media massa terhadap pengetahuan politik dan partisipasi politik masyarakat di Eropa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara terpapar media massa terhadap pengetahuan politik dan partisipasi masyarakat di Eropa.

Sampel yang digunakan dalam penelitian de Vreese dan Boomgaarden adalah masyarakat di Eropa, khususnya Denmark, karena memiliki klasifikasi profil melek politik yang cukup tinggi. Selanjutnya, mereka juga menyebutkan bahwa pengetahuan politik dan partisipasi politik adalah variabel kunci dalam diskusi tentang peran media dalam proses berdemokrasi.

Hasil dari penelitian de Vreese dan Boomgaarden adalah pengetahuan politik merupakan variabel terikat dan bebas. Pengetahuan politik juga dapat dipengaruhi oleh paparan media, baik paparan media dan pengetahuan yang berdampak pada partisipasi dalam politik. Penelitian de Vreese dan Boomgaarden juga menekankan peran ganda yang dimainkan media untuk keterlibatan publik dalam berpolitik.

Namun, penelitian tersebut masih memiliki cakupan yang terlalu luas karena subjek penelitian yang digunakan adalah Eropa. Seperti diketahui, tidak semua kalangan yang tertarik untuk membaca berita politik. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan subjek yang lebih spesifik yaitu generasi milenial di Kota Tangerang. Relevansi dari penelitian ini yaitu, pengetahuan politik juga dapat dipengaruhi oleh paparan media, baik paparan media dan pengetahuan yang dapat berdampak pada ketertarikan politik hingga partisipasi dalam politik.

Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh William P. Eveland, Jr. dan Myiah Hutchens Hively pada 2009. Penelitian mereka membahas mengenai frekuensi diskusi politik, ukuran jaringan, dan heterogenitas dari diskusi sebagai prediktor pengetahuan dan partisipasi politik. Menurut penelitian tersebut, bentuk lain dari pengetahuan politik yang sering diabaikan berkaitan dengan dimensi pengetahuan struktural. Banyak peneliti yang mempelajari pengetahuan politik, kecanggihan, dan pengetahuan politik umum, serta pengetahuan tentang sikap politik.

Penelitian yang membahas diskusi politik, pengetahuan politik, dan partisipasi politik dari Eveland dan Hively ini menunjukkan hasil pentingnya mengambil perhatian besar dalam menjelaskan tidak hanya konsep diskusi politik tetapi juga pengetahuan politik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa aspek diskusi berkontribusi dalam pengetahuan politik, tetapi hal tersebut berkontribusi berbeda tergantung dari jenis pengetahuan politik. Pengetahuan politik merupakan prediktor positif dan signifikan dari partisipasi, mengendalikannya tidak mengurangi hubungan antara variabel diskusi dan partisipasi menjadi tidak signifikan.

Penelitian terdahulu ketiga yang menjadi rujukan ditulis oleh Cecil Shapland pada 2015. Penelitian Shapland membahas secara rinci mengenai ketertarikan politik dan memiliki esensi untuk membuat keputusan politik yang tepat. Ketertarikan politik juga menimbulkan motivasi dan keinginan seseorang dalam berpartisipasi politik. Tinjauan pustaka yang digunakan oleh Shapland adalah konsep mengenai ketertarikan politik dan konsep partisipasi politik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shapland adalah partisipasi politik dapat menurun dikarenakan tindakan tokoh politik yang melakukan korupsi. Aksi korupsi tersebut mendorong penurunan dalam partisipasi politik dan ketertarikan politik seseorang. Temuan lainnya menyatakan bahwa pendidikan tinggi memengaruhi tingkat ketertarikan politik seseorang.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi politik merupakan isu yang sering diteliti dan hanya membahas mengenai tingkat partisipasi politik. Penelitian mengenai pengetahuan politik dan media juga menarik untuk dibahas. Pada penelitian pertama disebutkan bahwa variabel pengetahuan politik dapat

digunakan sebagai variabel bebas maupun variabel terikat. Selain itu, terdapat temuan menarik dari salah satu dari ketiga penelitian di atas yaitu, penelitian de Vreese dan Boomgaarden bahwa konsumsi berita memiliki pengaruh terhadap pengetahuan politik. Dengan demikian diketahui bahwa variabel konsumsi berita dan pengetahuan politik saling memengaruhi di mana variabel tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai prediktor pada variabel ketertarikan politik.

Sehingga penelitian mengenai ketiga variabel tersebut dianggap penting oleh peneliti terutama ketertarikan politik dikarenakan ketertarikan politik adalah prasyarat yang dibutuhkan warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, loyal, kritis, kemampuan, dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam politik (Klingemann dalam Rebenstorf, 2004, p. 89). Untuk itu peneliti memilih pengaruh konsumsi berita sebagai variabel bebas. Pengetahuan politik yang dalam penelitian ini merupakan variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu ketertarikan politik generasi milenial. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel konsumsi berita dan pengetahuan politik terhadap ketertarikan politik generasi milenial.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, umumnya adalah berasal dari negara Barat dan memiliki objek penelitian di Amerika maupun Eropa. Namun, belum banyak informasi tentang bagaimana praktik konsumsi berita politik, pengetahuan politik dan ketertarikan dalam konteks di Indonesia, padahal Indonesia sendiri negara yang menarik untuk dibahas soal politiknya. Karena Indonesia merupakan negara dengan demokrasi terbesar di dunia (Saputra, 2019). Selain itu, Indonesia juga masih dalam proses peralihan dari masa otoriter pada masa orde baru menuju demokrasi sepenuhnya khususnya di Kota Tangerang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
Judul Penelitian	News, Political Knowledge and Participation: The Differential Effects of News Media Exposure on Political Knowledge and Participation	Political Discussion Frequency, Network Size, and “Heterogeneity” of Discussion as Predictors of Political Knowledge and Participation	<i>Explaining Variations in Political Interest and Participation Among Countries: A Cross National Comparison</i>
Penulis, Tempat, Tahun	Claes H. de Vreese dan Hajo Boomgaarden, Belanda, 2006	William P. Eveland, Jr. dan Myiah Hutchens Hively, Ohio, 2009	Cecil Shapland, Colorado, 2015
Teori dan Konsep	1. Konsumsi Berita 2. Pengetahuan Politik	1. Diskusi Politik 2. Pengetahuan Politik	1. Ketertarikan Politik 2. Partisipasi Politik
Pendekatan Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
Metode Penelitian	Survei	Survei	Survei
Relevansi Penelitian	Hasil dari penelitian de Vreese dan Boomgaarden mengatakan bahwa pengetahuan politik merupakan variabel terikat dan bebas. Pengetahuan politik juga dapat dipengaruhi oleh paparan media, baik paparan media dan pengetahuan yang berdampak pada partisipasi dalam	Pengetahuan politik merupakan prediktor positif dan signifikan dari partisipasi, mengendalikannya tidak mengurangi hubungan antara variabel diskusi dan partisipasi menjadi tidak signifikan. Penelitian Eveland dan Hively ini juga cukup relevan sebagai rujukan karena pengetahuan politik merupakan salah satu	Partisipasi politik dapat menurun dikarenakan tindakan tokoh politik yang melakukan korupsi. Aksi korupsi tersebut mendorong penurunan dalam partisipasi politik dan ketertarikan politik seseorang. Penelitian Shapland masih memiliki relevansi

	politik, sehingga penelitian mereka cukup relevan sebagai rujukan penelitian mengenai konsumsi berita dan pengetahuan politik	prediktor untuk mengukur ketertarikan politik	sebagai rujukan karena ketertarikan politik juga merupakan faktor dalam berdemokrasi.
--	---	---	---

Sumber : Kajian Pustaka

2.2 TEORI DAN KONSEP

2.2.1 Uses And Gratifications

Menurut Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch (1974, p. 510) *uses and gratifications* meneliti asal mula kebutuhan psikologis maupun sosial yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa, yang membawanya pada pola terpaan media yang berlainan dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan serta akibat-akibat lain, termasuk juga yang tidak diinginkan.

Berikut adalah asumsi dasar dari teori *uses and gratifications* menurut Katz, Blumler dan Gurevitch (1974, p. 510) pertama khalayak dianggap aktif, sehingga penggunaan media oleh khalayak diasumsikan memiliki tujuan tertentu dalam mengonsumsi media. Mereka menambahkan dalam proses komunikasi massa, inisiatif dilakukan oleh khalayak untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan mengonsumsi media. Asumsi selanjutnya menurut mereka adalah media massa harus bersaing dengan media lainnya untuk memuaskan kebutuhan khalayak sehingga menggunakan waktunya mengakses media tersebut. Asumsi selanjutnya masih menurut Katz, Blumler dan Gurevitch, khalayak memiliki ketertarikan dalam mengakses berita dan mengerti, serta dapat menjelaskan isi berita tersebut. Asumsi terakhir menurut

mereka yaitu khalayak memiliki penilaian berbeda dan tidak identik sehingga memiliki pengaruh yang berbeda dan bersifat relatif.

Blumler (dalam Baran & Davis, 2012, p. 252) menyatakan bahwa satu masalah dalam pengembangan tradisi *uses and gratifications* adalah rentang makna yang terdapat dalam konsep tersebut. Makna yang pertama yaitu, media memiliki kegunaan untuk orang banyak dan mereka dapat menggunakan media tersebut. Kedua adalah kesenjangan, konsumsi konten media dapat diarahkan oleh motivasi orang sebelumnya. Selanjutnya selektivitas, penggunaan media yang dilakukan oleh seseorang merefleksikan ketertarikan dan preferensi mereka. Keempat yaitu keras kepala, khalayak sering keras kepala dan tidak ingin dikendalikan oleh siapa pun atau apa pun, bahkan media massa. Anggota khalayak aktif menghindari jenis pengaruh media tertentu.

Menurut Baran & Davis (2012, p. 256) terdapat beberapa kelebihan dari teori *uses and gratifications* yang pertama, memusatkan perhatian pada individu dalam proses komunikasi massa. Kedua, menghargai kecerdasan dan kemampuan konsumen media. Ketiga, memberikan analisis mendalam tentang orang yang mendapat pengalaman dari isi konten media. Keempat, perbedaan pengguna media aktif dan pasif. Kelima, mempelajari penggunaan media sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Kelebihan yang terakhir yaitu memberikan wawasan yang baru tentang adopsi media baru.

Teori *uses and gratifications* ini digunakan untuk mendalami konsep konsumsi berita. Menurut asumsi teori ini khalayak dianggap aktif dalam menggunakan media untuk tujuan tertentu. Asumsi lainnya adalah konsumsi

berita di media massa merupakan pemenuhan kepuasan terhadap informasi. Teori *uses and gratifications* juga mempelajari penggunaan media sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Saat ini, pemenuhan informasi saat ini sudah mulai beralih menggunakan media daring, karena menurut data dari APJII (2018) jumlah penggunaan internet sendiri sudah mencapai angka 171,17 juta jiwa. Jumlah media daring di Indonesia sendiri 43.000 media daring (Nashrillah, 2018, para 5). Oleh karena itu, teori *uses and gratifications* ini masih bisa digunakan saat ini, karena teori menjelaskan kebutuhan konsumsi media dari khalayak itu sendiri.

Menurut Sundar dan Limperos (2013, p. 506) teori *uses and gratifications* sudah berkembang saat ini berkat dari teknologi dan komunikasi. Menurut mereka, teori *uses and gratifications* secara umum berpusat pada khalayak dan menempatkan individu yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mendorong pemilihan jenis media tertentu. Kemudian Sunda dan Limperos menjelaskan pada *uses and gratifications* tradisional, menekankan pada perbedaan individu dan khalayak, yang artinya gratifikasi yang diperoleh dari media sebagian didasarkan pada kebutuhan pengguna yang sudah ada sebelumnya daripada fitur teknologi media. Pada penggunaan *uses and gratifications* kontemporer, faktor sosial dan psikologis memandu perilaku khayalak yang kemudian menimbulkan persepsi atau penggunaan aktual media untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayak.

2.2.2 Konsumsi Berita

Konsumsi berita merupakan kajian mengenai media dalam wilayah khalayak, sehingga arti kata khalayak tersebut adalah kumpulan penerima pesan komunikasi sebagai salah satu bagian dari siklus komunikasi (Rusadi, 2014, p. 173). Asumsi dari teori *uses and gratifications* yang pertama adalah khalayak dianggap aktif, yaitu sebagian penting dari penggunaan media dan memiliki tujuan (Rakhmat, 2013, p.203).

Konsumsi berita menurut Cooley (dalam Imran, 2013, p. 48) meskipun masih terbatas pada media cetak, namun proses komunikasi massa melalui media tersebut sudah menimbulkan implikasi sosial yang begitu luas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks yang sama, berarti media yang beragam tercipta akibat kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini. Berbeda dengan saat ini, khalayak memiliki akses informasi yang sangat mudah khususnya berita.

Secara garis besar terdapat dua tipe khalayak menurut Kriyantono (2006, p. 205) yaitu khalayak yang sangat luas dan khalayak yang bersifat khusus. Khalayak yang luas, misalnya adalah penonton televisi. Sedangkan khalayak yang bersifat khusus dibentuk dari beberapa macam kepentingan bersama dari anggotanya sehingga homogen dan bersifat heterogen hanya sebatas umur, tingkat pendidikan, penghasilan, gaya hidup, dan sebagainya, tetapi mereka homogen dalam ketertarikan terhadap suatu bidang.

Menurut Flew (dalam Andriani, 2017, p. 28) terdapat beberapa keuntungan mendasar yang dapat dirasakan oleh khalayak dengan adanya media daring, yaitu (1) Akses yang lebih luas untuk mencari sumber berita,

informasi, atau opini, tanpa harus mengeluarkan biaya, (2) Akses berita ataupun informasi internasional, (3) Memampukan masyarakat untuk menghasilkan berita, informasi, ataupun opini, (4) Khalayak mampu untuk bersuara serta menyampaikan kritik dan saran dengan akses yang mudah, melalui perangkat daring dan tanpa biaya, (5) Khalayak mampu untuk mencantumkan tanggapan atau komentar, menyebarkan serta menyalurkan suatu informasi ataupun pemberitaan, (6) Akses terhadap semua bentuk berita yang bersifat berkelanjutan dan disampaikan secara waktu yang sebenarnya, (7) Khalayak mampu untuk berkontribusi dalam pembuatan berita ataupun menyampaikan informasi tambahan, melalui foto ataupun media lainnya melalui berbagai media sosial (8) Khalayak mampu untuk melakukan verifikasi informasi ataupun mengecek kebenaran informasi antar media satu dan lainnya, sehingga informasi yang didapatkan valid dan dapat diverifikasi.

Dalam hal ini, khalayak menggunakan dan mengakses media massa untuk memenuhi kebutuhan informasi. Khalayak memiliki ketertarikan dalam mengakses berita dan mengerti serta dapat menjelaskan isi berita tersebut. Selain itu, mereka juga menggunakan waktunya untuk mengakses berita dari media-media yang terpercaya Katz, Blumler dan Gurevich (1974, p. 510). Dalam melakukan pengukuran, indikator yang digunakan untuk variabel konsumsi berita adalah ketertarikan baca berita, durasi, frekuensi, dan kredibilitas media (Yuan, 2011, p. 1005). Selain itu, Willnat, Wong, Tamam dan Aw (2013, p. 569) juga menyebutkan indikator yang digunakan untuk mengukur konsumsi berita, yaitu durasi dan frekuensi.

2.2.3 Pengetahuan Politik

Menurut Delli Carpini, Ketter, Zaller (dalam Clark, 2017, p. 3) pengetahuan politik merupakan sistem politik yang dapat diingat seseorang dari ingatannya untuk menafsirkan dan memahami peristiwa politik. Selain itu, menurut Bennett pada 1988 (dalam Clark, 2017, p. 3) kebanyakan orang Amerika hanya mengetahui sedikit tentang politik dan pemerintahan. Menurutny banyak individu tidak dapat mengingat fakta-fakta dasar tentang sistem politik Amerika. Masih dalam referensi yang sama menjelaskan bahwa terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa orang Eropa umumnya mengetahui lebih banyak tentang kebijakan politik daripada orang Amerika.

Di Amerika Serikat, informasi politik dan kampanye menjadi prediktor yang signifikan terhadap pemilihan umum (Kenski & Stroud, dalam Dimitrova, Shehata, Strömbäck, & Nord, 2014, p. 98). Menurut Delli Carpini dan Keeter dalam (de Vreese & Boomgaarden, 2006, p. 317) pengetahuan publik dan partisipasi publik terhadap politik adalah inti dari proses demokrasi. Lebih lanjut ia mengatakan, kualitas kewarganegaraan dan kejernihan berpikir secara kolektif ditentukan oleh pengetahuan politik dan terdapat hubungan positif antara pengetahuan politik dan tindakan memilih dalam pemilihan umum. Indikator yang digunakan oleh Dimitrova, Shehata, & Nord, 2014, p. 103) yaitu pengetahuan politik tentang pemerintah dan partai politik, pengetahuan politik tentang dalam negeri dan pengetahuan politik tentang luar negeri.

Menurut Delli Carpini dan Keeter (dalam Eveland & Hively, 2009, p. 212) terdapat perdebatan signifikan mengenai konseptualisasi dan pengukuran pengetahuan politik, misalnya dalam mengembangkan ukuran standar pengetahuan politik umum. Mereka menambahkan, ukuran tersebut yang kemudian dirancang agar dapat membandingkan seluruh pemilu. Masih dalam referensi yang sama memaparkan bahwa, bentuk lain dari pengetahuan politik yang sering diabaikan berkaitan dengan dimensi struktural pengetahuan yaitu pengetahuan tentang fakta seperti, pengetahuan politik umum dan pengetahuan politik tentang sikap. Pengetahuan politik menurut Eveland dan Hively (2009, p. 213) didefinisikan sebagai sejauh mana individu dapat melihat koneksi atau hubungan antara berbagai konsep dalam domain masalah politik, individu, ataupun organisasi. Hasil dari penelitian Eveland dan Hively mengungkapkan bahwa manipulasi berita di media baik cetak maupun daring dapat memengaruhi struktur pengetahuan dan seringkali berpengaruh terhadap pengetahuan faktual.

2.2.4 Ketertarikan Politik

Ketertarikan politik menurut Klingemann (dalam (Eveland & Hively, 2009, p. 212) adalah dasar dari sistem demokrasi kepercayaan politik dan pencapaian identitas dari proses pengembangan identitas itu sendiri. Lebih lanjut ia mengatakan ketertarikan politik adalah komponen utama dalam motivasi politik, variabel yang menunjukkan kemampuan dalam konseptualisasi ideologi, dan yang terpenting adalah untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Sehingga ketertarikan politik adalah prasyarat yang

diperlukan warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis, loyalitas yang kritis, kemampuan, dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam politik.

Menurut Shani (dalam Shapland, 2015, p. 8), ketertarikan dalam politik dapat memiliki konsekuensi untuk hubungan warga negara dan wakil politik mereka. Ketika seseorang tertarik pada politik maka ia akan memiliki sikap terhadap politik, mengambil keputusan terhadap sikap politik, dan mengekspresikan sikap, sehingga mereka cenderung lebih mampu melawan manipulasi dan melakukan kontrol terhadap perwakilan politik mereka. Shani menganggap ketertarikan politik sebagai “motivasi untuk terlibat dalam politik”, yang terdiri dari keinginan untuk belajar tentang politik dan keinginan untuk berpartisipasi dalam politik. Ketertarikan dalam politik penting untuk memahami informasi politik dan membuat keputusan politik yang rasional. Kelompok yang tertarik dengan politik lebih mampu memproses dan menafsirkan informasi mengenai politik. Oleh karena itu, mereka akan dapat membuat penilaian yang lebih baik tentang politisi yang mewakili mereka.

Ketertarikan politik dapat digunakan untuk menggambarkan keterlibatan minimal dalam politik, tindakan memilih, serta bentuk-bentuk keterlibatan yang paling ekstrem seperti bergabung dalam demonstrasi atau sukarela dalam kampanye politik (Shapland, 2015, p. 9). Menurut Campbell (dalam Shapland, 2015, p. 9), minat politik atau ketertarikan politik juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan politik seseorang. Campbell awalnya mendefinisikan keberhasilan politik sebagai perasaan bahwa tindakan politik individu memang memiliki atau dapat

memiliki dampak pada proses politik. Kemudian menurut (Shehata & Amnå, 2017, pp. 8–9) ketertarikan politik sendiri dapat diukur menggunakan dua pertanyaan yaitu seberapa tertarik Anda terhadap politik? dan seberapa tertarik Anda dengan apa yang terjadi di masyarakat saat ini?

Menurut Kittilson dan Schwindt Bayer (dalam Hartini, 2009, p. 19) ketertarikan politik adalah keterlibatan politik yang paling sederhana yaitu membahas isu politik dengan teman ataupun keluarga. Kegiatan tersebut tentu tidak akan dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki ketertarikan pada politik. Namun, dalam bentuk yang lebih jauh ketertarikan politik membawa seseorang untuk berpartisipasi dalam politik maupun melakukan kegiatan politik praktis seperti menjadi anggota partai politik, menjadi tim kampanye partai politik peserta pemilu, hingga mencalonkan diri sebagai anggota lembaga legislatif.

2.3 HIPOTESIS TEORITIS

Hipotesis menurut Sugiyono (2011, p. 63) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Ia menjelaskan rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Menurut Sugiyono disebut sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis yang dilakukan oleh peneliti adalah hipotesis asosiatif yaitu sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan

hubungan antara dua variabel penelitian. (Sugiyono, 2011, p. 69). Dalam penelitian ini adalah variabel konsumsi berita politik media daring, pengetahuan politik dan variabel tingkat ketertarikan politik generasi milenial, sehingga didapatkan enam hipotesis yaitu sebagai berikut:

H01 : Tidak ada pengaruh konsumsi berita politik di media daring terhadap tingkat ketertarikan politik generasi milenial.

H02 : Tidak ada pengaruh pengetahuan politik terhadap tingkat ketertarikan politik generasi milenial.

H03 : Tidak ada pengaruh konsumsi berita politik di media daring dan tingkat pengetahuan politik terhadap tingkat ketertarikan politik generasi milenial.

Ha1 : Ada pengaruh konsumsi berita politik di media daring terhadap tingkat ketertarikan politik generasi milenial.

Ha2 : Ada pengaruh pengetahuan politik terhadap tingkat ketertarikan politik generasi milenial.

Ha3 : Ada pengaruh konsumsi berita politik di media daring dan tingkat pengetahuan politik terhadap tingkat ketertarikan politik generasi milenial.

2.4. ALUR PENELITIAN

Alur penelitian dari peneliti yaitu ingin melihat ketertarikan politik pada generasi milenial berdasarkan dua prediktor yaitu konsumsi berita politik dan pengetahuan politik. Dalam penelitian ini, mengukur ketertarikan politik generasi milenial menggunakan prediktor konsumsi berita dan pengetahuan politik menggunakan Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur konsumsi berita adalah durasi dan frekuensi. Sedangkan, indikator pengetahuan politik adalah pemerintah dan partai, politik dalam negeri, serta politik luar negeri.

Bagan 2.1 Alur Penelitian

